

**KRITIK TAFSIR AL-FATIHAH KARYA EKO PRASETYO
DALAM BUKU “BANGKITLAH GERAKAN ISLAM”
(STUDI KAIDAH TAFSIR M.QURAIH SHIHAB)**

**Rina Afizah, Miftarah Ainul Mufid, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud
Universitas Yudharta Pasuruan**

Kata Kunci: *Kritik, Tafsir Al-Fatihah, Eko Prasetyo*

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir kerap tersandera oleh pra-pemahaman dan latar belakang keilmuan serta ideologinya. Akibatnya, ia tidak mampu “membunyikan” Al-Qur'an secara objektif. Ketika objektivitas penafsiran tergadaikan, hasil penafsirannya akan jauh panggang dari api. Al-Qur'an tidak lagi dapat “berbicara” tentang dirinya, tapi justru semakin menjauh dari pesan-pesan universalnya. Keadaan itu kian memprihatinkan ketika di dalam kitab-kitab tafsir ditemukan sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, semacam riwayat isra'iliyat, hadis palsu, dan pendapat para pendahulu yang tak jelas asal-usulnya.

Sebuah konsep menyatakan bahwa interpretasi suatu penafsiran akan dipengaruhi oleh seorang mufassir yang melakukan penafsiran, di mana karakteristik individu tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang dan pendidikan mereka. Jika seorang penafsir memiliki keyakinan tertentu yang dibangun di atas dasar agama tertentu, maka penafsir semacam ini tidak akan pernah mampu mengikuti arah petunjuk dari Al-Quran. Bahkan, mereka akan berusaha memaksa Al-Quran untuk mendukung pandangan mereka sendiri, meskipun itu salah.

Hal yang paling penting bagi seorang penafsir adalah untuk teguh memegang kaidah-kaidah tafsir agar sesuai dengan pesan dan maksud Al-Quran. Para ulama telah menetapkan prinsip-prinsip interpretasi, seperti memiliki hati yang suci, niat yang benar, dan kejujuran, agar sesuai dengan pesan dan tujuan Al-Quran. Penelitian ini berfokus pada tafsir Al-Fatihah karya Eko Prasetyo, yang mana Eko Prasetyo sendiri dalam rekam jejaknya bukanlah orang yang mahir di bidang agama khususnya bidang tafsir. Ia merupakan seorang aktivis, pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Social Movement Institute (SMI). Beliau seorang muslim yang mencoba menafsirkan, memahami al-Qur'an bukan dari normatif, tapi dari nilai-nilai sosial.

Sejauh mana pentingnya bagi seorang penafsir untuk benar-benar mengikuti kaidah-kaidah tafsir, sehingga penafsirannya sejalan dengan pesan dan tujuan Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil sementara dari analisis menunjukkan adanya indikasi bahwa asal usul penafsiran dipengaruhi oleh individu yang melakukan penafsiran tersebut. Hal ini terjadi karena dimulai dari seorang individu yang melakukan penafsiran.

penafsiran Eko Prasetyo dan kemudian mengkritiknya dengan kaidah tafsir prespektif M. Quraish Shihab

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan metodologi yang lebih mapan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan narrative.

ABSTRACT

Afizah, Rina, 2023. Criticism of Al-Fatihah's Interpretation by Eko Prasetyo in the book "Rise the Islamic Movement" (Study of the Rules of Tafsir M.Quraish Shihab). Thesis. Al-Qur'an Science and Interpretation, Faculty of Islamic Religion, University of Yudharta Pasuruan. Advisor: Dr. Amir Mahmud, M.Th.I.

Keywords: Criticism, Interpretation of Al-Fatihah, Eko Prasetyo

In interpreting the Qur'an, a mufassir is often held hostage by his pre-understanding and scientific and ideological background. As a result, he is unable to "sound" the Qur'an objectively. When the objectivity of interpretation is forfeited, the results of the interpretation will be far from the truth. The Qur'an is no longer able to "talk" about itself, but instead is increasingly moving away from its universal messages. The situation is even more apprehensive when in the books of interpretation a number of interpretive data sources whose validity cannot be accounted for, such as isra'iliyat narrations, fake hadiths, and opinions of predecessors whose origins are unclear.

A concept states that the interpretation of an interpretation will be influenced by a mufassir who performs the interpretation, where the characteristics of the individual are also influenced by their background and education. If an interpreter has certain beliefs that are built on the basis of a particular religion, then such an interpreter will never be able to follow the directions of the Qur'an. In fact, they will try to force the Koran to support their own views, even if they are wrong.

The most important thing for an interpreter is to firmly adhere to the rules of interpretation so that they are in accordance with the message and purpose of the Al-Quran. Scholars have established principles of interpretation, such as having a pure heart, right intentions, and honesty, to suit the message and purpose of the Quran. This research focuses on the interpretation of Al-Fatihah by Eko Prasetyo, where Eko Prasetyo himself in his track record is not a person who is proficient in the field of religion, especially in the field of interpretation. He is an activist, a non-governmental organization (NGO) Social Movement Institute (SMI) activist. He is a Muslim who tries to interpret, understand the Qur'an not from normative, but from social values.

To what extent is it important for an interpreter to really follow the rules of interpretation, so that his interpretation is in line with the message and purpose of the Al-Quran. The method used in this research is descriptive analysis. Preliminary results of the analysis show that there is an indication that the origin of the interpretation is influenced by the individual who carries out the interpretation. This happens because it starts from an individual who does the interpretation.

The research conducted is qualitative research, which aims to describe Eko Prasetyo's interpretation methodology and then criticize it with M. Quraish Shihab's more established perspective of interpretation. Therefore, this research was conducted through a descriptive literature study. The approach used is a narrative approach.

Latar blakang

Dalam sejarah Islam, para cendekiawan Muslim telah memberikan perhatian khusus pada tafsir. Tafsir menjadi sarana untuk mengungkapkan makna-makna yang

tersembunyi dalam al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dari ilmu pengetahuan. Kajian ini telah menarik perhatian serius dari kalangan ilmuwan Muslim. Namun, terdapat masalah serius terkait penafsiran sesuka hati tanpa mengikuti kaidah yang telah mapan. Hal ini telah menyebabkan distorsi dan penyalahgunaan dalam interpretasi teks suci tersebut.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, penting bagi kita untuk memahami arti dari kata "tafsir" itu sendiri. Secara etimologi, kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *fassara*, yang berarti menguraikan dan menjelaskan sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara lebih luas, tafsir dapat diartikan sebagai proses dialog antara teks al-Qur'an yang mengandung beragam makna, dengan pengetahuan serta realitas kehidupan manusia yang terus berubah dan berkembang tanpa henti. Dengan demikian, kekayaan dan signifikansi suatu teks al-Qur'an sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh seorang mufassir yang melakukan interpretasi tersebut.

Tidak semua orang dapat memahami al-Qur'an dengan baik, baik itu karena kurangnya pemahaman bahasa Arab atau tidak memahami bahasa Arab sama sekali. Karena itu, penafsiran yang hanya berdasarkan terjemahan tidak dapat dianggap sah. Banyak istilah dalam bahasa al-Qur'an yang tidak dapat sepenuhnya diartikan dalam bahasa terjemahan.

Meskipun seseorang mungkin dapat menjelaskan makna umum dari ayat, itu belum dapat disebut sebagai tafsir. Tafsir adalah disiplin ilmu tersendiri yang memiliki aturan dan landasan yang harus diikuti oleh seorang mufassir. Inilah sebabnya mengapa

para ulama sepanjang sejarah selalu membahas berbagai aspek ilmu tafsir. Beberapa ulama membahas metode tafsir, ada juga yang membahas konten tafsir, dan lain sebagainya.

Beberapa ulama bahkan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai corak tafsir al-Qur'an sepanjang sejarah dan mengkritisi secara ilmiah beberapa bentuk penafsiran yang menyimpang.

Pandangan teologis meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang dianggap sebagai wahyu Allah yang sempurna dan selalu benar untuk setiap zaman dan tempat. Namun, penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat berbeda-beda seiring waktu. Pola penafsiran, epistemologi, metodologi, dan aspek lainnya juga mengalami perubahan dan pengembangan.

Al-Qur'an sendiri sangat terbuka untuk ditafsirkan dan memiliki banyak interpretasi. Setiap mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural tempat tinggalnya, termasuk situasi politik yang mempengaruhinya.¹ Dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh latar belakang dan disiplin ilmu masing-masing mufasir. Setiap mufasir memiliki pengetahuan dan keahlian yang berbeda, baik dalam bidang bahasa Arab, sejarah, fiqh (hukum Islam), tata bahasa, retorika, atau ilmu-ilmu lainnya.

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk sekaligus pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung berbagai aspek yang menjadi dasar ajaran Islam, yang terbagi menjadi tiga pembahasan pokok, yaitu akidah

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 6–7.

(keyakinan), ibadah (pengabdian kepada Allah), dan prinsip-prinsip syariat (hukum dan aturan).

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber utama hukum Islam. Dalam pandangan umat Islam, hukum Islam merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk manusia. Al-Qur'an adalah sumber utama dan petunjuk yang paling penting untuk mengetahui hukum-hukum ini.

Al-Qur'an dianggap sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu-Nya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dianggap memiliki otoritas tertinggi dan kebenaran yang tidak diragukan dalam menentukan hukum-hukum Islam. Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah akidah, ibadah, sosial, ekonomi, politik, dan hukum pidana. Karena kebenaran yang tidak diragukan dari Al-Qur'an, umat Islam meyakini bahwa hukum-hukum yang terkandung di dalamnya merupakan undang-undang yang wajib ditaati. Al-Qur'an menjadi rujukan utama dan otoritatif bagi umat Islam dalam menetapkan norma dan aturan dalam kehidupan mereka.

Pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh sudut pandang dan pendekatan yang diambil oleh mufasir. Misalnya, seorang mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan dalam ilmu bahasa Arab mungkin akan memberikan penekanan pada analisis linguistik dan struktur bahasa dalam penafsirannya. Sementara itu, seorang mufasir yang memiliki pengetahuan dalam hukum Islam (fiqh) dapat menekankan aspek hukum dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sering disebut sebagai "kitab dzū awjāh" atau "ḥammālah al-wujūh" yang berarti mengandung banyak wajah atau memungkinkan ditafsirkan secara beragam.² Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dapat ditarik dan dipahami dari berbagai perspektif dan konteks yang berbeda.

pengkajian Al-Qur'an dan metodologi tafsir terus berkembang seiring perkembangan zaman. Meskipun Al-Qur'an dianggap sebagai kitab yang selalu benar dan memiliki nilai keabadian, penafsiran terhadapnya dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks sosial, budaya, politik, dan disiplin ilmu masing-masing mufasir.

Fleksibilitas Al-Qur'an dalam memberikan petunjuk yang relevan bagi setiap zaman dan tempat tercermin dalam keragaman interpretasi yang berkembang. Meskipun teks Al-Qur'an tetap tidak berubah, pemahaman dan penerapan ajaran-ajarannya dalam konteks yang berbeda dapat menghasilkan penafsiran yang beragam.

Ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kapasitas untuk memberikan pedoman dan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada setiap zaman. Fleksibilitas ini memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan dan memberikan panduan bagi umat Islam di berbagai konteks dan peradaban yang berbeda.

Berbicara tentang upaya menjaga penafsiran Al-Qur'an dari kekeliruan, maka upaya yang patut dikaji adalah kebenaran metode penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan oleh para mufassir dalam merespon gejala-gejala atau problematika dalam kehidupan, karena perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh perbedaan

² Abdul Halim, "Epistemologi Tafsir Ibnu , , Ṣyūr Dalam Kitab Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwī

kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa, lingkungan dari masing-masing mufassir yang bersangkutan.³

Sifat dasar tafsir adalah menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang masih samar-samar dalam upaya memahami Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya tafsir, sebab tafsir merupakan anak kunci dalam memahami isi Al-Qur'an. upaya tafsir Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang berkembang pada saat itu. Kondisi sosial, budaya, dan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam pada suatu periode tertentu dapat menjadi pendorong utama bagi munculnya upaya tafsir Al-Qur'an. Tafsir muncul sebagai respons terhadap desakan dan kebutuhan umat Islam untuk memahami dan mengungkapkan kandungan Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan realitas sosial mereka.

Umat Islam di Indonesia juga memiliki perhatian besar terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian tafsir Al-Qur'an menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dipahami. Ini tercermin dalam banyaknya tokoh-tokoh mufassir lokal yang lahir di Indonesia dan karya-karya tafsir yang mereka hasilkan.

Banyak tokoh mufassir Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dan menjelaskan pesan Al-Qur'an dalam konteks lokal. Karya-karya tafsir mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek bahasa dan teks, tetapi juga memberikan pemahaman yang relevan dengan permasalahan sosial, budaya, dan politik yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Dalam tafsir mereka, para mufassir Indonesia menggali hikmah dan nilai-nilai

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 71.

universal dari Al-Qur'an, serta menerapkannya secara konkret dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Mereka menyelaraskan pesan-pesan Al-Qur'an dengan aspirasi dan kebutuhan umat Islam Indonesia, memberikan panduan yang sesuai dengan konteks lokal dan memperkuat identitas Islam yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, kontribusi tokoh mufassir Indonesia dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, pandangan, dan tindakan umat Islam di Indonesia.

Dengan demikian, kajian tafsir Al-Qur'an oleh tokoh-tokoh mufassir lokal di Indonesia tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan realitas sosial umat Islam di Indonesia. Para mufassir lokal memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya, konteks sosial, dan isu-isu yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Melalui penafsiran mereka, mereka mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, memberikan panduan yang praktis dan relevan dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, kajian tafsir Al-Qur'an oleh tokoh-tokoh mufassir lokal berperan dalam memperkaya pemahaman Al-Qur'an dan memastikan agar nilai-nilai Islam terwujud dalam konteks lokal yang beragam di Indonesia.

Surat Al-fatihah merupakan ummul Qur'an dan juga salah satu surat yang paling sering dibaca oleh kaum muslim. Surat ini dibaca utamanya dalam sholat dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, ziarah kubur, bahkan menjadi wasilah untuk hajat seseorang agar terkabul. Oleh karenanya, peran surat Al-fatihah sangat penting dan tidak

dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena surat Al-fatihah mampu menjadi penghubung dan perekat secara horizontal sesama muslim, selain menjadi media berdialog secara vertikal terhadap sang Khalik.

Dalam karyanya, Eko Prasetyo menjelaskan tentang intisari yang mendalam terkait surah Al-Fatihah yang dapat kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui surah Al-Fatihah ini kita akan memahami bahwasannya di dalam hidup ini kita sebagai manusia membutuhkan adanya petunjuk dan tidak didasarkan pada standar material. Selain itu melalui surah ini kita juga diajak untuk lebih mengetahui kelemahan atau kelebihan yang ada dalam diri kita sebagai manusia.

Buku Al-Fatihah Bangkitlah Gerakan Islam ini merupakan suatu karya tafsir baru yang lebih mendalam pada surah Al-Fatihah. Hal ini dilakukan mengingat surah Al-Fatihah merupakan surah yang sering dibaca saat beribadah hingga tak jarang yang belum mengetahui esensi surah itu sendiri. Melalui buku ini Eko Prasetyo ingin memberikan pemahaman yang mendalam.

Kritik tafsir pada sejarahnya sudah ada pada era Rasulullah SAW. Ia adalah orang pertama yang melakukan kritik penafsiran yaitu penafsiran yang dilakukan oleh sahabat. Kritik yang dilakukan oleh nabi Muhammad ini belum ada sistematis seperti yang ada sekarang. Pada waktu itu nabi hanya mengevaluasi pendapat atau meluruskan metodologi yang dilakukan sahabat dalam memahami ayat al-Qur'an.⁴

⁴ Muhammad Ulinuha, Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm., 42.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, tradisi kritik terhadap tafsir terus berlanjut dari masa sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, hingga masa sekarang. Dalam kitab tafsir "Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam " yang ditulis oleh Agus Purwanto, terdapat banyak kelebihan dan kekurangan tertentu, sehingga menimbulkan gagasan untuk mengevaluasi karyanya dengan cara yang kritis.

Dalam pendahuluan kitabnya, Eko Prasetyo menyatakan bahwa pendekatannya didasarkan pada keadaan sosial politik bukan ilmu tafsir secara khusus, padahal dalam ilmu tafsir (ulumul qur'an), seorang penafsir harus memenuhi persyaratan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, menurutnya seorang mufasir harus memahami ilmu-ilmu berikut: (diikuti dengan daftar ilmu-ilmu yang dimaksud).

1. Ilmu bahasa arab, yaitu nahwu, sharaf, isytiqaq, ilmu al-ma'any, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu Qira'at,
2. Ilmu Ushul ad-Din
3. Ilmu Ushul Fiqh
4. Uloomul Qur'an, asbab al-nuzul, Nasekh mansukh.
5. Fiqh/Hukum islam
6. Hadits-hadits Nabi
7. 'ilm al-Mauhibah.⁵

Seorang intelektual harus bersikap ilmiah ketika menciptakan sebuah karya, terutama jika itu adalah sebuah karya tafsir yang berusaha untuk menginterpretasi ayat-ayat agung al-Qur'an bagi umat Islam. Dalam melakukan penafsiran tersebut, intelektual tidak boleh

⁵ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati Anggota IKAPI, 2013), hlm., 396.

sembarangan, melainkan harus mengikuti metode-metode atau kaidah-kaidah yang telah ada dan disepakati keabsahannya.

Metode

Dalam sebuah karya penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁶

Karena dalam penelitian ini terdapat karakteristik-karakteristik sebagai sebagai berikut:

- a) Data berupa dokumen yang bersifat alamiah.
- b) Pengambilan sampel di tetapkan secara purposif.
- c) Penulis sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan menginterpretasi data.
- d) Analisis data secara induktif.
- e) Makna merupakan hal yang esensial.

Sebenarnya, penelitian yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif tidak memiliki perbedaan yang mencolok, namun metode kualitatif cenderung lebih sederhana dan banyak digunakan dalam penelitian dasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, tesis, desertasi, dan artikel yang bersifat ilmiah yang mempunyai keterkaitan erat dengan tema yang di bahas.⁷

Hasil dan pembahasan

Biografi Eko Prasetyo

⁶ Lexi L. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm., 6

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm., 202.

Riwayat hidup

Eko Prasetyo, lahir pada tanggal 6 Januari 1972 di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Ia dilahirkan dari pasangan Muhni ayahnya dan Aminah ibunya. Ia saat ini tinggal di Perumahan Griya Mutiara, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bersama istrinya yang bernama Irma Mulyani dan 2 anak remajanya.

Sebagai seorang penulis yang produktif, Eko Prasetyo cukup terkenal karena gagasan-gagasannya serta cara penyajian dalam setiap karyanya memiliki keunikan tersendiri yang dapat dicerna oleh berbagai kalangan. Eko Prasetyo mengabdikan sebagian hidupnya untuk berkarya. Karya merupakan bentuk riil dari hasil pergolakan pemikirannya dalam melihat fenomena kehidupan terutama pada masa yang semakin terarah pada pendewaan materi.

Banyak yang bilang Eko Prasetyo sangat berubah ketika mulai menulis tentang surat pendek dalam Al-Qur'an. Eko Prasetyo tidak lagi seprovokatif dulu dan tulisannya juga tak lagi menyengat. Eko Prasetyo tidak lagi punya ambisi mengubah segalanya tapi beliau belajar untuk bisa menyadari kalau kita tak mungkin mengerti semuanya. Bukan lagi keinginan untuk menghidupkan aroma baru tapi memahami sesuatu suasana yang ada. Juga bukan untuk menerima status quo tapi percaya kalau perubahan sebuah keniscayaan yang kita pasti lalui tanpa harus didahului oleh Gelora. Eko Prasetyo merasa kehidupan seperti bait Rumi yang mengatakan “kalau kau tak punya kaki untuk berkelana. Maka berkelanalah dalam dirimu”. Inilah cara Eko Prasetyo berkelana dalam lautan firman Tuhan.

Pendidikan dan karir Eko Prasetyo

Eko Prasetyo menghabiskan masa kecilnya di Ngawi, di mana situasi keagamaan di daerah tersebut cenderung menjadi lebih liberal (abangan). Agama dianggap sebagai hal pribadi (private). Orang tua Eko memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Namun, ketika Eko memasuki tingkat SMA, dia mulai mengenal agama, terutama setelah dia bergabung dengan pondok pesantren al-Islam di Ponorogo.

Pengalaman dan pemahaman keagamaan yang diperoleh di pondok pesantren memberi berkah bagi kehidupan Eko Prasetyo ketika dia pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Di Yogyakarta, dia memilih Pojokusuman sebagai tempat tinggalnya.

Eko Prasetyo menyelesaikan pendidikan tinggi dalam bidang hukum pada tingkat Strata-1 dan 2 di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Dalam sumber lain diceritakan bahwa dirinya juga pernah mengenyam pendidikan non formal, dan juga pernah nyantri.⁸ Eko Prasetyo memiliki banyak pengalaman dalam dunia jurnalistik dan telah menerbitkan berbagai buku. Dia pernah menjadi anggota Lembaga Pers Keadilan, editor buku, reporter untuk Surat Kabar Harian Umum Republika, serta mengelola jurnal Unisia dan Wacana. Ia juga terlibat dalam proyek "Singapore Stamps" yang berkaitan dengan isu-isu keislaman.

Karya-karya dan Pemikiran

Karya yang telah ditulis Eko Prasetyo seluruhnya kurang lebih terdapat sekitar 26 karya tulis dalam bentuk buku. Karyanya lebih banyak dalam hal yang menunjuk pada kelompok sasaran sosial yaitu yang lebih tepatnya tulisan-tulisan Eko Prasetyo ini sebagian besar ditujukan untuk masyarakat Indonesia.

Adapun karya-karya Eko Prasetyo berupa buku yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut. (1) Orang Miskin Dilarang Sekolah (Resist Book 2001) (2) HAM Kejahatan Negara & Imperialisme Modal (Pustaka Pelajar 2001) (3) Orang Miskin Dilarang Sakit (Resist Book 2002) (4) Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal (Pustaka Pelajar 2002) (5) Orang Miskin Tanpa Subsidi (Resist Book 2003) (6) Islam Kiri Jalan Menuju Revolusi Sosial (Insist Press 2003) (7) Assalamualaikum: Islam Agama Perlawanan (Resist Book 2004) (8) Astagfirullah: Islam Jangan Dijual (Resist Book 2005) (9) Membela Agama Tuhan (Resist Book 2005) (10) Awas Penguasa Tipu Rakyat (Resist Book 2006) (11) Orang Kaya di Negeri Miskin (Resist Book 2006) (12) Guru: Mendidik itu Melawan (Resist Book 2006) (13) Pengumuman Tidak Ada Sekolah Murah

⁸ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, n.d.), 198.

(Resist Book 2007) (14) Inilah Presiden Radikal (Resist Book 2007) (15) Jadilah Intelektual Progresif (Resist Book 2007) (16) Jangan Tanya Mengapa Perusahaan Rokok Untung Besar (Resist Book 2008) (17) Kaum Miskin Bersatulah (Resist Book 2009) (18) Minggu: Waktunya Kaum Muda Memimpin (Resist Book 2009) (19) Keadilan tidak untuk Yang Miskin (Resist Book 2009) (20) Kisah_Kisah Pembebasan dalam Qur'an (Resist Book 2012) (21) Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Resist Book, 2012) (22) Komik: Tan Malaka Waktunya Memimpin (Resist Book 2012) (23) Komik Munir: Mereka Bunuh Kami (SMI & KontraS 2014) (24) Bangkitlah Gerakan Mahasiswa (Yogyakarta: Resist Book dan SMI 2014) (25) Tafsir progresif Al-Ashr; Waktu yang hilang dari umat Islam (Yogyakarta: Resist Book dan SMI) dan yang terakhir ini yang sedang penulis teliti (26) Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam (Malang: Intrans Publishing, Wisma Kalimetro dan Yogyakarta: SMI 2021).

Karakteristik Tafsir *Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam*

Kitab tafsir *Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam* ini adalah karya Eko Prasetyo yang ke-26 dari semua karya tulisnya yang berbentuk buku, dan karya ke-3 dalam karya tulisnya yang berbaur tafsir.

Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada dasarnya bapak dua remaja ini adalah seorang aktivis sejak di bangku perkuliahan sampai sekarang. Dalam karya tafsir *Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam* ini, Eko Prasetyo menyampaikan salah satu motifasi yang menjadikannya tergerak untuk menulis sebuah karya tafsir ialah bermula setelah sepeninggal ibunya. Bermula dari surah inilah Eko Prasetyo meneguhkan komitmen seorang muslim pada eksistensi Tuhan, meneguhkan iman pada hari akhir hingga jalan yang semestinya ditempuh oleh manusia beriman.

Dan hal yang menarik terjadi saat ini, yaitu setiap individu terutama generasi muda Muslim merasa memiliki hak untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an, seseorang merasa dapat menafsirkan Al-Qur'an sendiri. Mereka

berpendapat bahwa mereka dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, setelah memilih sendiri ayat-ayat yang menurut mereka saling cocok.

Sumber Rujukan

Al-Qur'an adalah sebuah teks, tidak berbeda dengan teks-teks lainnya tatkala di biarkan maka tidak bisa bicara dengan sendirinya, maka memerlukan seseorang untuk membuatnya menjadi hidup, walaupun kebanyakan orang tidak sadar bahwa yang dilakukan sebenarnya adalah kegiatan interpretasi atau menafsirkan.⁹

Berikut adalah sumber rujukan yang ada dalam kitab tafsir *Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam* karya Eko Prasetyo:

a. Rujukan al-Qur'an dan Tafsir

- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Tafsir atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu, Secercah Cahaya Ilahi. Hidup Bersama Al-Qur'an, Dia Dimana-Mana. "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena, Jawabannya adalah Cinta. Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta, Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a & Dzikir, Yang Hilang dari Kita adalah: Akhlak, Menjemput Maut. Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, Menyingkap Tabir Ilahi.
- Rasyid Ridha, Tafsir Al-Fatihah. Menemukan Hakikat Ibadah.
- Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintusysyathi.
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Kitab Fathur Rabbani: Kunci Pembuka Rahasia Ilahi.
- Al-Musthofa, Tafsir Sufi Al-Fatihah, Tafsir Bil Ma'tsur, Manusia Pilihan Yang Disucikan, Meraih Cinta Ilahi. Pencerahan Sufistik.

b. Rujukan Buku bahasa Indonesia

- Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi.
- Alia Allawi, Krisis Peradaban Islam.
- Muhammad Ata Al-Sid, Sejarah Kalam Tuhan.

⁹ Abdullah Saeed, Al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual, Penerj: Ervan Nurtawab (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2016), hlm., 27

- Abdul Muhsin Al-Muthairi, Buku Pintar Hari Akhir.
- Khursid Ahmad, Pesan Islam.
- K.H.A Mustofa Bisri, Kebahagiaan: Mengkaji Kimiya'us Sa'adah..
- Bakhtiar Laleh, Meneladani Akhlak Allah.
- KH. Sholeh Darat, Al-Hikam.
- Abdul Hadi WM, Islam. Cakrawala Estetik & Budaya.
- Hamka, Renungan Tasawuf.
- Izzuddin Ismail, Biografi Imam Al-Ghazali.

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah penulis jelaskan dengan panjang lebar sebagai berikut:

1. Paradigma yang dipakai Eko Prasetyo dalam menafsirkan ayat-ayat kaunyah mengacu kepada dua paradigma keilmuan sekaligus, yakni paradigma tafsir al-Qur'an dan paradigm ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam realitanya ia banyak menekankan kepada paradigma ilmu pengetahuan dan mengesampingkan paradigma yang seharusnya digunakan untuk menganalisis ayat-ayat kaunyah yakni paradigam tafsir al-Qur'an, sehingga masih terkesan melegitimasi ilmu pengetahuan..
2. Metode yang diterapkan Eko Prasetyo tidak selalu konsisten dalam penggunaannya, sehingga terkesan melegitimasi ilmu pengetahuan. Kaidah-kaidah yang telah ditetapkan mufassir terdahulu banyak diabaikan, seperti halnya analisis bahasa yang mendalam dan kaitannya dengan prinsip-prinsip penafsiran. Inilah yang menjadi titik lemah karya Eko Prasetyo. Walaupun begitu, Penafsiran yang dilakukan Eko Prasetyo patut untuk dijadikan batu lonjakkan sebagai awal dari kebangkitan Islam yang ada di Indonesia.
3. Prinsip-prinsip yang dipegangi oleh Eko Prasetyo dilihat dari metode kaidah tafsir M. Quraish Shihab, masih tidak seimbang banyak rambu-rambu yang diterjang oleh Eko Prasetyo dalam menganalisis makna, sehingga hasil yang didapatkanpun masih belum maksimal untuk dikatakan tafsir yang tergolong objektif.

1. Sedangkan isi yang ada pada buku “Al-Fatihah; Bangkitlah Gerakan Islam” adalah tawaran pemikiran yang digagas oleh Eko Prasetyo dalam upaya menggerakkan Islam, ia berusaha mencari titik temu antara politik dengan Islam menggunakan cara analisis terhadap ayat-ayat Al-Fatihah yang kemudian melakukan observasi. Pada bangunan pergerakan Islam, ia mengatakan bahwa sudah selayaknya Islam mempunyai bangunan paradigma keilmuan agama sendiri. Ia menambahkan bahwa pilar yang ada dalam keilmuan sains sudah ada dalam agama Islam diantaranya adalah pertama, ontologis. Pada tatanan ini ontologis yang dibangun Islam harus menerima material maupun non-material. Kedua, epistemologi. Agama Islam mengajarkan bahwa, segala sumber ilmu

pengetahuan adalah al-Qur’an. Sehingga dalam Islam, ilmu pengetahuan pada hakikatnya diperoleh dari kitab suci al-Qur’an. Ketiga, aksiologi. Yang menjadi pokok pembahasan adalah tujuan dari ilmu pengetahuan, Islam sendiri menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya bertujuan untuk mengenal sang pencipta melalui pola-pola ciptaan-Nya.

2. Kapasitasnya sebagai mufassir Agus Purwanto membawa ayat-ayat sains berusaha memasuki daerah ilmu pengetahuan, khususnya fisika. Ia berusaha melahirkan ilmu pengetahuan yang lahir dari al-Qur’an. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menganalisis ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya ilmu-ilmu pengetahuan kemudian menghubungkan kepada teori-teori ilmiah yang telah mapan dan relevan dengan isyarat ayat tersebut. Pada dasarnya, dengan melihat latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Agus Purwanto, penafsirannya dianggap relevan dengan kemampuannya, karena murni membicarakan keilmuan fisika. Akan tetapi, dalam ranah tafsir, usaha yang dilakukan Agus Purwanto, dinilai kurang dalam menggunakan metodologi yang ada pada keilmuan tafsir. Sehingga masih terkesan hanya mencari legitimasi ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an.

Daftar pustaka

Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 71.

Ulinnuha Muhammad, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm., 42.

Quraish M. Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati Anggota IKAPI, 2013), hlm., 396.

Izzan Ahmad, *Epistemologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

Quraish M. Shihab. *Membumikan al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002). 71

Ulinnuha Muhammad, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm., 42.

Quraish M. Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati Anggota IKAPI, 2013), hlm., 396.

Abrams M. H. and Geoffrey Galt Harpham, *A Glossary of Literary Terms*, Ninth Edition (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2012), h. 61.

James H. Jansen, *A Glossary of John Dryden's Critical Terms* (Mineapolis: University of Mennesota, 1969), h. 36.

Arkoun ohammed, *al-Fikr al-Islāmi; Naqd wa Ijtihād* (Aljazair: al-Mu'assasash al_Wataniyah li al-Kitab, 1988).

Harb Ali, *Kritik Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 11. Istilah kritik telah banyak digunakan oleh para pemikir Muslim kontemporer lainnya seperti; Mohammed Arkoun dengan proyek Kritik Nalar Islami, Muhammad Abed al-Jabiri dengan Kritik Nalar Arab, Nasr Hamid Abu Zayd dengan Kritik Tekstualitas al-Qur'an dan Hassan Hanafi dengan proyek Kiri Islam (al-Yassar al-Islami).

Kant Immanuel, *Critique of Pure Reason*, terj. Paul Guyer and Allen W. Wood (New York: Cambridge University Press, 2000).

Ulinnuha Muhammad, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015), h. 36.

- Galt Geoffrey Harpham, *The Character of Criticism* (New York: Routledge, 2006), h.
- al-Ḥusain Abu Aḥmad bin Faris bin Zakaria, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV, Tahqiq, Muḥammad Harun (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 504.
- Manzur Ibn Manzur, *Lisān al-ʿArab*, h. 3412-3413.
- Husain Muḥammad al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa ʿl-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 12-13.
- al-Dīn Badr al-Zarkashi, *al-Burhān fi ʿUlūm al-Qurʿān*, tahqiq Ahmad Ali (Qahirah: Dār al-Ḥadīth, 2006), h. 22.
- Baidan Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hlm., 63.
- Alfatih M. Suryadilangga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm., 146.
- Baidan Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*,, hlm., 67
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm., 202.
- Kusumastuti Adhi and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2009), 73–77.
- Prasetyo Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, n.d.), 198.
- Prasetyo Eko, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah dalam al-Qurʿan* (Malang: Beranda, 2016), hlm. xvi-xvii
- Penulis Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), hlm., 1022.

